

## **Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0**

**Moh Asror\*, M. Yunus Abu Bakar, Ah. Zakki Fuad**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia.

Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus,  
Jawa Tengah 59322, Indonesia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa  
Timur 60237, Indonesia

**Email: mohasror@iainkudus.ac.id\*, elyunusy@uinsby.ac.id,  
ah.zakki.fuad@uinsby.ac.id**

**Abstract:** This study aims to construct Islamic education modernism in Mahmud Yunus's thinking and its relevance in improving the quality of Indonesian Islamic education in Era Society 5.0. This type of research is qualitative with a concept analysis approach. The data sources were Mahmud Yunus's original work entitled Principles of Education and Teaching and relevant journals or books and were analyzed by content analysis. The modernist thinking of Mahmud Yunus is that the purpose of Islamic education is to prepare students to do the practices of the world and the hereafter so as to create happiness. The curriculum must be integrated to cover religion and general knowledge and integrate with Arabic. Learning methods must be effective and efficient by paying attention to child psychology based on instilling morals. Teachers develop knowledge, improve community life, role models, and parents to students. Islamic educational institutions have an influence in shaping children's character, namely: home, school, and environment. The implications of Mahmud Yunus's thoughts in improving the quality of education in Era Society 5.0 are in the collectivity of the education system to ensure the quality of input, process, output and school outcomes. This study recommends the need for the application of Mahmud Yunus's thoughts in the development of Islamic educational institutions to improve the quality of future Islamic education.

**Keywords:** *Mahmud Yunus, Mutu Pendidikan Islam, Era Society 5.0, Islamic Education Modernism.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi modernisme pendidikan Islam dalam pemikiran Mahmud Yunus dan relevansinya dalam peningkatan mutu pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis konsep. Sumber data berupa karya asli Mahmud Yunus yang berjudul Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran dan jurnal atau buku-buku yang relevan dan dianalisis dengan *content analysis*. Pemikiran modernis Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan Islam mempersiapkan peserta didik mengerjakan amalan dunia dan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan. Kurikulum harus terpadu mencakup agama dan pengetahuan umum serta mengintegrasikan dengan bahasa Arab. Metode pembelajaran harus efektif dan efisien memperhatikan psikologi anak berbasis penanaman moral. Guru mengembangkan ilmu, memperbaiki kehidupan masyarakat, teladan, dan orangtua terhadap siswa. Kelembagaan pendidikan Islam berpengaruh dalam membentuk

**Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2023**

Received: 08 January 2023; Accepted 02 February 2023; Published 30 June 2023

\*Corresponding Author: mohasror@iainkudus.ac.id

karakter anak, yaitu: rumah, sekolah, dan lingkungan. Implikasi pemikiran Mahmud Yunus dalam peningkatan mutu pendidikan di Era Society 5.0 pada kolektifitas sistem pendidikan untuk menjamin kualitas input, proses, output, dan outcome sekolah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penerapan pemikiran Mahmud Yunus dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam masa depan.

**Kata Kunci:** *Mahmud Yunus, Mutu Pendidikan Islam, Era Society 5.0, Modernisme Pendidikan Islam.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu dalam modernisasi pendidikan Islam sangat penting dalam era kini untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan berkaitan dengan kebutuhan dan tantangan zaman (Yasmansyah et.al, 2021; Lubis, 2022). Ini akan membantu memperkuat nilai-nilai Islam dan memastikan bahwa generasi muda memahami ajaran Islam dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dalam hidup mereka sehari-hari. Ini tak lepas dari perkembangan teknologi dan informatika di saat ini yang berkembang sangat pesat yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat (Danuri, 2019). Tak terkecuali dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Indonesia mengalami dinamika baru dalam dua tahun terakhir yaitu perubahan era dari Revolusi Industri 4.0 ke era Society 5.0. Perkembangan teknologi informasi saat ini dianggap sebagai pintu terbuka peradaban di era society 5.0 (Hermawansyah, 2022). Situasi yang tercipta di era Society 5.0 dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk pendidikan, dalam perubahan fungsi sosial ke teknologi informasi dalam setiap aktivitas kehidupan. Pemanfaatan lingkungan belajar dan pembelajaran daring merupakan salah satu ciri pendidikan di era masyarakat 5.0 yang dapat menjaga keberfungsian pendidikan saat ini (Kahar et al, 2021)

Globalisasi menuntut perubahan paradigma dalam dunia pendidikan (Dewi, 2019). Oleh karena itu, peran manajemen

pendidikan dalam mewujudkan sekolah atau madrasah yang berkualitas sangatlah penting.

Berpijak pada permasalahan tersebut, perlu kita mengkaji berbagai pemikiran-pemikiran para ahli pendidikan yang berkembang dari dulu dan sekarang dalam berupaya meningkatkan mutu dari pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan memegang peranan penting dalam masyarakat yang dinamis, yang dapat menentukan keberadaan dan perkembangan suatu masyarakat secara sosial, politik, ekonomi dan budaya. Lebih lanjut lagi, pendidikan merupakan upaya pelestarian dan perubahan nilai-nilai sosial budaya dalam segala aspek dan jenisnya untuk generasi penerus. Pendidikan merupakan sebagai kunci utama dari segala perkembangan dan kesejahteraan hidup manusia sepanjang sejarah. Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk mengubah manusia menjadi lebih baik, dan inti dari perubahan pada manusia tersebut adalah perubahan nilai.

Pendidikan Islam merupakan bidang pendidikan yang sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai macam informasi tentang Islam dipelajari dalam pendidikan Islam. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki perilaku manusia sesuai dengan pedoman hidup manusia (Budiman, 2021). Ini sejalan dengan tujuan pendidikan pada secara umum yang telah dibahas tadi.

Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh reformasi pendidikan Islam di

Indonesia. Ide dan gagasannya yang cemerlang membuatnya layak disebut sebagai tokoh reformasi di bidang pendidikan di Indonesia. Beliau adalah tokoh pendidikan Islam yang gigih memperjuangkan pengenalan pendidikan agama di sekolah umum dan juga mendukung pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).

Perkembangan pemikiran beliau dalam pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia merupakan kajian yang menarik untuk dikaji dan dijelaskan dalam lanskap paradigmatis tokoh-tokoh Indonesia kontemporer.

Beliau merumuskan dan mengembangkan kaitannya dengan pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam mengacu pada komitmen dan keinginan yang tinggi untuk mengembangkan, membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pendidikan Islam Indonesia. sistem masyarakat dan khususnya umat Islam.

Artikel ilmiah tentang pemikiran Mahmud Yunus sudah banyak dipublikasikan dalam jurnal nasional, seperti Pembaharuan pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan modern (Abdullah, 2020), Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus (Bunyamin, 2019), Mahmud Yunus dan Kontribusinya Terhadap Hadis (Kalsum, 2020), Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Manti et al, 2016), Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus (Muliati, 2019), Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah (Nurza, 2019), Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus dalam Kitab At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim Dengan Kompetensi Guru (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005)(Safiq, 2019).

Dari berbagai penelitian terdahulu, dapat ditemukan perbedaan yang

signifikan dengan artikel yang akan ditulis, yaitu penulis merefleksikan modernisasi pemikiran pendidikan Mahmud Yunus dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan Islam di era Society 5.0. inilah pembaharuan yang ingin penulis tawarkan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa pendidikan agama tertinggal jauh dari pendidikan umum. Seperti adanya kurikulum yang melemahkan kemampuan siswa untuk belajar dengan baik. Yang mana mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga sekolah terkotak-kotak tidak diintegrasikan menjadi suatu kesatuan utuh. Hal-hal seperti itu sangat perlu mendapat perhatian khusus untuk mengembalikan harapan pendidikan agama, apalagi di zaman ini, pengajaran jauh lebih modern teknologinya, yang mendorong guru untuk lebih memahami dari sudut pandang siswa.

A. Malik Fadjar menjelaskan bahwa saat ini ada tiga tantangan berat ke depan: *Pertama*, bagaimana kita melawan serangan krisis dan apa yang telah kita capai tidak boleh hilang. *Kedua*, kita berada dalam iklim pendidikan global. Menurutnya, persaingan tidak bisa dihindari baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. *Ketiga*, melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, mempertimbangkan kebutuhan atau kondisi daerah dan keragaman siswa, serta mendorong partisipasi masyarakat yang lebih besar (Putra, 2019).

Dengan tuntutan-tuntutan pola kehidupan di era ini, penulis mencoba untuk mencari letak relevansi antara konsep pendidikan Mahmud Yunus dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia era society 5.0 dilihat dari aspek metode pendidikan yang digunakan dengan tuntutan pola kehidupan di era 5.0 ini. Bagaimana pemikiran Mahmud Yunus dikaji lebih mendalam dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia era society 5.0. Dimana Beliau Mahmud Yunus

telah merumuskan bahwa ada dua metode yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu: (1) metode pendidikan umum (2) metode pendidikan modern, sedangkan pola kehidupan di era 5.0 sekarang dituntut secara mau atau tidak mau, suka atau tidak suka harus mengikuti perubahan zaman, dimana segala sesuatunya telah digantikan oleh sebuah mesin tanpa ikut campur ketenagaan manusia.

### **KAJIAN TEORI**

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern (Yasmansyah et.al, 2021). Melalui modernisasi pendidikan, akan dapat memastikan bahwa ajaran Islam diajarkan dengan cara yang relevan dan efektif bagi generasi muda. Ini akan membantu mereka untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam hidup sehari-hari, sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri Islam serta membantu membangun suatu masyarakat Islam yang modern dan inklusif.

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mewujudkan proses pematangan kualitas dari peserta didik (Baro'ah, 2020). Pendidikan Islam yang berkualitas tinggi membantu individu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang Islam, dan untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Syarif, 2020). Hal ini juga membantu memperkuat identitas keislaman mereka dan melestarikan warisan budaya komunitas Islam. Untuk memastikan kualitas pendidikan Islam, penting untuk berinvestasi dalam pengembangan guru/pendidik yang berpengetahuan luas dan terlatih, memperbarui kurikulum dan materi pendidikan untuk mencerminkan

kebutuhan dan realitas saat ini, serta menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk belajar. Menekankan metode pembelajaran langsung dan interaktif, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari, juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis konsep dalam mengkaji modernisme pendidikan Islam dalam pemikiran Mahmud Yunus dan relevansinya dalam peningkatan mutu pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan demikian dihasilkan penelitian yang mampu mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan bagi semua kalangan masyarakat guna mengeksplorasi modernisme pendidikan Islam dalam pemikiran Mahmud Yunus dan relevansinya dalam peningkatan mutu pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah berbagai referensi yang berupa karya asli Mahmud Yunus yang berjudul Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran yang diterbitkan pada tahun 1979 dianggap bisa mendeskripsikan Pemikiran Mahmud Yunus dalam pembaharuan pendidikan Islam. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang terkait dengan masalah yang hendak diteliti seperti jurnal, buku-buku yang relevan dengan tema pokok penelitian. Sementara teknik analisis data yang dipergunakan adalah *content analysis* dengan telaah dokumen atau telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau

variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya.

## PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan di Sunggayang, BatuSangkar, Sumatera Barat tanggal 30 Ramadhan 1316 H/10 Februari 1899 M dari seorang ayah yang bernama Yunus B. Incek dan dari seorang ibu yang bernama Hafshah binti Imam Sami'un. Mahmud Yunus dikenal masyarakat seorang yang sangat jujur (Yunus, 1978; Igisani, 2018).

Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicituskannya politik etis, *assositie politic*, atau lebih dikenal dengan zamanpoli balas jasa dari pemerintah kolonial belanda. Upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan. Meskipun secara yuridis formal sudah ditetapkan pada tahun 1899, namun secara efektif baru terealisasi awal abad kedua puluh (Wibowo, 2020)

Mahmud Yunus mulai belajar ilmu Al Quran dan bahasa Arab pada usia 7 tahun. karya *Ihya' Ulum al-Din* dan *Manhaj al-Abidin*. Karena sifat rajin dan rajinnya, Mahmud Yunus dapat mengajar *al-mahalli*, *Alfiyah Ibn Aqil* dan *jam' al-Jawam* sejak tahun 1925 pada usia 16 tahun, meskipun ia melakukan pengajaran ini sambil belajar (Abdullah, 2020; (Wibowo, 2020; Yunus, 1978)

Setelah beberapa lama belajar di Madrasah dengan tekad dan prestasi gemilang, Mahmud Yunus tak hanya menjadi penerus Syekh H.M. Thalib Umar tetapi malah dipercaya untuk memimpin *Madras School*. Ketika ia sekaligus menunaikan ibadah haji ke Mekkah sekaligus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di negara-negara Timur Tengah, lebih tepatnya di Mesir di Universitas Al-Azhar. Setelah itu ia pun tertarik untuk melanjutkan studinya terkait ilmu pengetahuan umum ke Universitas Darul Ulum Mesir, dan tercatat

Surau merupakan sekolah informal pertamanya, yaitu surau milik kakeknya sendiri, M. Thahir bin Ali, yang bergelar Engku Gadang. Karena tekadnya, ia mampu menyelesaikan al-Qur'an dalam waktu kurang dari setahun. Setelah belajar mengaji dan menghafal Al-Qur'an, kakeknya menunjuk Mahmud Yunus sebagai guru Al-Qur'an (Yunus, 1978; Safiq, 2019)

Meski bersekolah di madrasah, Mahmud Yunus tetap mengajar mengaji di malam hari di surau kakeknya, Engku Gadang Tahir bin Ali. Sejak saat itu, Mahmud Yunus dapat memanfaatkan waktunya untuk belajar ilmu agama dan bahasa Arab di Surau Tanjung Pauh. Dari siang hingga sore Mahmud Yunus rajin mempelajari Fiqh Fath al-Qarib. Selanjutnya beliau dikirim oleh H.M. Thaib Umar, dia mempelajari *Iqna'*, *Fath al-Wahhab*, *Fath al-Mu'in*; *nahwu/sharf Alfiah Ibn Aqil*, *Asymuni* dan *Taftazani*; tentang tauhid kitab *Umm al-Barahin*; *Balaghah Kitab al-Jawhar al-Maknun*, *Talkhish*; Ushul Fiqh Kitab *jam' al-jawami'*; Buku tasawuf

sebagai orang Indonesia pertama yang masuk dan selesai pada tahun 1929 (Zulyadain, 2018). Mahmud Yunus sangat terkesan dengan sistem pendidikan pada Darul Ulum tersebut, ia memilih jurusan tadaris (keguruan). Perkuliahan di Darul 'Ulum 'Ulya mulai dari tingkat I sampai IV dan semua tingkat itu dilaluinya dengan baik, bahkan pada tingkat terakhir, Beliau memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah insya (mengarang) (Zulyadain, 2018; Yunus, 1978).

Pada tahun 1930, setelah menyelesaikan pendidikannya di Darul Ulum, ia kembali ke kampung halamannya di Sungayang. Di Sungayang dia mengajar dari tahun 1931 M di Jami'ah al-Islamiyah, seperti lembaga Islam pada umumnya di Padang. Lembaga pendidikan Islam reguler sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam "modern" di Indonesia, termasuk salah

satu alumninya, KH. Imam Zarkarsyi, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Sejak tahun 1936 Gontor menggunakan kurikulum dan sistem pendidikan Islam (modern) biasa, dalam perkembangan selanjutnya Gontor menjadi lebih populer dari Islam biasa (Wibowo, 2020; Yunus, 1978).

Cita cita Mahmud Yunus mendirikan sekolah ini antara lain: (1) supaya alumni pendidikan Islam memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan lulusan pendidikan lainnya yang telah maju, (2) Beliau menerapkan sistem kurikulum Bahasa Arab yang *integrated* antar cabang disiplin ilmu Bahasa Arab dan dipadukan dalam komunikasi pergaulan sehari-hari, (3) Beliau mengubah sistem pendidikan individual dengan sistem klasikal, (4) dalam bidang metode pembelajaran seorang guru harus mempedomani prinsip pembelajaran yang baik, (5) dalam pembelajaran Beliau melaksanakan model **Modernisme Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam**

Pada awal abad ke-20, masyarakat Islam di Indonesia mengalami beberapa perubahan, baik berupa kebangkitan maupun pencerahan agama. Salah satu fokusnya adalah perlawanan yang kuat terhadap penjajah Belanda. Pada masa perlawanan, tidak mungkin rakyat Indonesia melanjutkan segala kegiatan perlawanan secara tradisional melawan kekuatan kolonialisme Belanda. Perlawanan ini mendorong umat Islam untuk melakukan berbagai pembaharuan. Salah satunya yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dalam bidang pendidikan Islam.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah proses membentuk manusia berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga dapat menunaikan tugas kekhalifahan dan berhasil mewujudkan

*active learning* (Wibowo, 2020; Yunus, 1978).

Sepanjang hidupnya, Yunus menghabiskan waktunya melakukan banyak tugas yang bermanfaat. Ia berusaha mempelajari dan mengembangkan pendidikan Islam di berbagai bidang pendidikan, seperti fiqih (hukum Islam), akhlak, tafsir, sejarah, bahasa Arab, dan lain-lain (Yunus, 1978). Mahmud Yunus kemudian dianugerahi gelar Doktor Kehormatan Tarbiyah oleh IAIN Jakarta pada tahun 1982 atas kiprah dan pengabdianannya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada tanggal 16 Januari 1982 (20 Rabiul Awal 1402), saat berusia 83 tahun, Mahmud Yunus menghembuskan nafas terakhirnya di rumahnya di Kampung Kebon Blank Kemayoran, Jakarta Pusat. Beliau dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018). kebahagiaan dunia dan akhirat (Nata, 2005).

Mahmud Yunus adalah seorang filsuf Indonesia yang memiliki pemikiran yang unik tentang pendidikan Islam. Menurut Mahmud Yunus, pendidikan adalah suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari berbagai pengaruh yang dipilih berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak mengembangkan jasmani, rohani dan rohani, mengembangkan keharmonisan pribadi dan sosial, segala macam dipraktekkan Untuk membuat kegiatan lebih lengkap, lebih kuat dan lebih baik untuk masyarakat. Pendidikan Islam harus memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia ((Wibowo, 2020; Yunus, 1978). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya sekedar mengajarkan agama, tetapi juga harus mempersiapkan siswa untuk bisa berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat di sekitar mereka (Wibowo, 2020; Yunus, 1978).

Selain itu, Yunus juga percaya bahwa pendidikan Islam harus dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk

mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Pendidikan harus memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide mereka, sehingga mereka dapat menemukan jati diri mereka sendiri (Zulyadain, 2018; Yunus, 1978).

Mahmud Yunus juga menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (Iskandar, 2017). Menurutnya, pendidikan harus membantu siswa untuk memahami dunia sekitarnya secara kritis, dan memberikan kemampuan kepada mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018).

Pemikiran Yunus tentang pendidikan Islam juga menekankan pentingnya maknanya dan dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Pendidikan akhlak merupakan tujuan yang paling penting dan tertinggi dari semua tujuan tersebut, akhlak adalah seluruh kehidupan, karena dengan bantuan pendidikan akhlak kita dapat menanamkan sifat-sifat baik dalam jiwa anak, seperti menepati janji, kejujuran dalam segala hal, ketulusan dalam perbuatan, kemauan dan ketekunan. dan memenuhi kewajiban (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Oleh karena itu jelaslah, menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan anak menuju kehidupan yang sempurna (Yunus, 1978). Badannya dilatih menjadi kuat dan sehat, pikirannya dilatih menjadi cerdas dan kreatif, perilakunya diperbaiki sehingga berakhlak mulia (Yunus, 1978). Pemikiran Mahmud Yunus untuk memajukan pendidikan Islam antara lain merujuk pada tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, pendidik dan lembaga (Yunus,

mengembangkan sikap toleransi dan kerjasama dalam belajar (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Menurutnya, pendidikan harus mendorong siswa untuk belajar dari orang lain, dan tidak hanya terfokus pada pendapat atau cara pandang sendiri. Dengan demikian, pendidikan harus membantu siswa untuk mengembangkan sikap toleransi dan kerjasama yang diperlukan untuk hidup di masyarakat yang kompleks (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Pendidikan juga melatih pikiran yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan mencerahkan pikiran, dan itu baik untuk menggunakan pengetahuan yang diketahui orang. Namun tujuannya agar benar-benar mengetahui ilmunya dan mengerti serta memahami

1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

### ***Tujuan Pendidikan Islam***

Mengenai tujuan utama pendidikan Islam, Mahmud Yunus merumuskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk kecerdasan dan kemampuan kerja individu (Yunus, 1978). Menurutnya, ibadah adalah bagian dari tatanan Islam dan pekerjaan duniawi yang memperkuat ketaqwaan kepada Allah SWT juga merupakan tatanan Islam. Dengan demikian, kekuatan berupa ketakwaan kepada Allah juga termasuk dalam kategori tujuan Pendidikan Agama Islam (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Oleh karena itu, menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan peserta didik agar kelak ketika dewasa dapat mengerjakan amalan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan baik di dunia maupun di dunia dan di akhirat (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Untuk itu para santri harus diajarkan tentang keimanan, akhlak ibadah dan kandungan Al-Qur'an serta

dilatih sesuai dengan kemampuannya untuk bekerja sama dalam berbagai profesi seperti pertanian, bisnis, kerajinan tangan, menjadi guru, dan lain sebagainya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing anak didik (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020; Abdullah, 2020). Dalam Al-Quran Surat Luqman Ayat 13:

وَأذْ قَال لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعِطُهٗ يٰبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman;13) (Departemen Agama RI)

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwasanya pendidikan akidah merupakan pendidikan pertama dan terpenting yang diberikan Luqman kepada anak-anaknya. Ibarat sebuah bangunan, pendidikan membutuhkan landasan yang kuat untuk ketahanan dan keberlanjutan. Keyakinan tauhid yang ditanamkan Luqman sebagai pondasi dasar merupakan langkah yang patut dijunjung tinggi dan ditiru karena sebagus apapun arsitek dan kualitas bangunannya, jika pondasinya tidak kuat atau bahkan rapuh, aman saja. sebuah bangunan tidak akan tahan terhadap badai dan angin kencang yang menerpanya (Bolotio, 2020)

Mahmud Yunus merumuskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk kecerdasan perseorangan dan untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Menurut Beliau bahwa beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam, dan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, kekuatan yang berupa pengabdian kepada Allah juga termasuk dalam kategori tujuan pendidikan Islam

(Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Sebagaimana diilustrasikan oleh M. Yusuf Al-Qardawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia secara menyeluruh yang melibatkan akal dan hati, akhlak dan keterampilan, baik mental maupun fisik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mempersiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai atau perang, dan mempersiapkan mereka menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan keburukan manusia serta kepahitannya (al-Qardhawi, 1980).

Tujuan di atas terkesan sederhana dan singkat, namun maknanya sangat dalam. Agar siswa menjadi teguh imannya dan mampu beramal saleh, mereka harus menempuh pendidikan. Agar para siswa dapat teguh dalam iman mereka dan baik dalam perbuatan saleh mereka, mereka harus diajar: Keyakinan, akhlak, ibadah dan kandungan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan apa yang wajib, apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Agar siswa dapat bekerja di dunia, mereka harus mendapatkan pendidikan bisnis seperti bisnis, pertanian, pengolahan, kerajinan, guru, dll sesuai dengan karakter siswa (Muliati, 2019).

Namun menurut Mahmud Yunus, penguasaan ilmu tentang akhirat dan ilmu tentang dunia tidak lepas dari akhlak (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Sesuai dengan Nabi SAW, beliau diutus untuk memperbaiki akhlak umat.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu)

Berdasarkan cara berpikir tersebut, beliau menegaskan bahwa tugas utama di pundak para ulama, ustadz dan tokoh Islam adalah mendidik anak-anak, generasi muda dan masyarakat dalam akhlak yang mulia (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo,



2020). Maka dapat ditegaskan bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah mendorong seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, yaitu ajaran yang menyeluruh seseorang tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi pekerjaan yang bersifat duniawi dan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup yang seimbang (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Rumusan tujuan pendidikan Islam dari Mahmud Yunus tersebut memperlihatkan dengan jelas adanya pengaruh lingkungan masyarakat Islam saat itu, yaitu masyarakat yang kemajuannya tidak seimbang. Mereka hanya mementingkan urusan ukhrawi saja dengan mengabaikan urusan duniawi.

Mahmud Yunus menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki wawasan dan kepribadian Islami yang kuat. Dengan cara demikian para peserta didik dapat meraih dua kebahagiaan secara seimbang yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

### ***Kurikulum Pendidikan Islam***

Kurikulum yaitu program pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan agar tercapai tujuan pendidikan tertentu (Daradjat, 2014). Dalam kurikulum pendidikan Islam, Mahmud Yunus adalah orang yang mengikuti kurikulum terpadu dan orang pertama yang memperkenalkan kurikulum terpadu yang mencakup kurikulum pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya

pembelajaran bahasa Arab (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Bahasa Arab pada awalnya lebih didukung oleh pertimbangan gramatikal tanpa disamakan dengan kemampuan penggunaannya, baik lisan maupun tulisan ((Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020; Abdullah, 2020). Mahmud Yunus adalah orang yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat *integrated*, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pengajaran bahasa Arab (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Aspek kurikulum Mahmud Yunus yang kemudian direklasifikasi terkait dengan kurikulum bahasa Arab, bahwa pengajaran bahasa Arab diintegrasikan dengan cabang-cabang bahasa Arab tanpa dipisahkan satu per satu (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Menurut Mahmud Yunus, kelas bahasa Arab tidak hanya mengajarkan Muthala'a, tetapi juga pelajaran Qawaid, Insyak, Qira'ah dan bidang bahasa Arab lainnya. Selain itu, pengajaran bahasa Arab kepada siswa dipadukan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari ((Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020; Abdullah, 2020).

Penerapan kurikulum bahasa Arab tersebut Mahmud Yunus telah mengarang beberapa buku pelajaran bahasa Arab sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut Mahmud Yunus menerapkan metode pengajaran bahasa Arab dengan memadukan unsur membaca, menulis, memahami dan bercerita dengan menggunakan bahasa Arab yang ia kenalkan dengan nama *al-Thariqah al-Mubasyarah (direct methode)* yang mengajarkan berbagai komponen ilmu bahasa Arab secara *integrated* dan diletakkan pada penerapannya dalam percakapan sehari-hari (Yunus, 1978;

Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Disini jelas Mahmud Yunus menganjurkan agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Ia menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu Biologi, dan sebagainya. Lebih lanjut lagi, pendidikan Islam ingin menghasilkan peserta didik yang memiliki keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta mengembangkan pengetahuan dan penghayatannya terhadap nilai-nilai ajaran Islam (Husni, 2022; Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020))

Perkembangan, minat keinginan, kesadaran anak untuk beribadah dihidupnya dengan cara melatih dan praktik langsung di tempat berwudlu dan tempat shalat, membiasakan membaca basmala pada setiap kali memulai pekerjaan dan membaca hamdala pada saat mengakhiri pekerjaan. Demikian pula pelajaran tentang bermacam-macam shalat fardhu dan sunnat, tata cara mengeluarkan zakat, cara berpuasa dan cara menunaikan ibadah haji hendaknya tidak diberikan teorinya saja melainkan harus dipraktikkan (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Lebih lanjut lagi, Mahmud Yunus berpendapat mengenai sesuatu yang menjadi pembeda antara kurikulum pendidikan secara umum dan kurikulum pendidikan islam adalah terkait acuannya dimana kurikulum pendidikan secara umum hanya mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sedangkan tujuan kurikulum pendidikan islam disamping harus mengacu kepada tujuan pendidikan nasional juga harus mengacu kepada tujuan pendidikan islam yang dalam hal ini sentral kaitanya dengan Al- Qur'an dan Hadits Nabawi (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Sehingga peserta didik tidak hanya

menguasai materi pembelajaran tetapi juga menjalankan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, sejalan dengan apa yang telah Yunus kemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Apalagi ini tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks, seorang anak didik tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotor, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlakul karimah (Tamam, 2022)

### **Metode pengajaran**

Menurut Mahmud Yunus, metode merupakan langkah yang akan digunakan guru pada saat mengajar. Beliau amat memberikan perhatian yang cukup besar. Menurutnya, metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khuttah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas pada saat mengajar (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Oleh sebab itu seorang guru harus menggunakan metode yang efisien dan efektif. Sehingga tidak melelahkan dan membosankan murid, serta beragam dalam penggunaannya. Sehubungan dengan mengharapakan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus, juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Ia juga sangat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan metode yang efektif dan efisien agar pembelajaran tidak menjadi membosankan dan melelahkan. Guru

menciptakan persepsi pada awal pembelajaran dengan menghubungkan pembelajaran baru dengan pembelajaran lama, dalam hal ini pembelajaran tersebut bersifat berkesinambungan dan memiliki hubungan kerja. Ia juga menerapkan inisiatif untuk melibatkan minat dan perhatian siswa dengan mengaktifkan panca indera, baik melalui berbicara, menulis atau melakukan. Setelah pembelajaran, materi selesai dan diakhiri dengan latihan dan pengulangan (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Pada tanggal 4 Oktober 1918 Mahmud Yunus melaksanakan sistem pengajaran klasikal di Madras School, namun untuk pelajar-pelajar dewasa yang datang dari luar Sungayang beliau menggunakan sistem halaqah. Di Madras School beliau mengembangkan sebuah sistem, peserta didik belajar pada siang hari dalam kelasnya seperti biasa, pada malam hari sistem pengajarannya berhubungan dengan pengembangan aktivitas peserta didik. Dalam pembelajaran di kelas guru meminta salah satu peserta didik membaca teks Bahasa Arab yang berhubungan dengan Peserta didik yang mengikuti pembelajaran selama 5-6 tahun akan mampu menjadi pengganti gurunya dalam mengajar (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Sistem berbasis aktivitas klasikal dikembangkan lebih lanjut dalam beberapa tahap dalam Islam normal. *Pertama*, melalui kontak tatap muka di dalam kelas, dimana siswa dapat berhadapan dengan guru (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). *Kedua*, melalui kontak dan komunikasi langsung antara guru dan siswa di luar masa belajar. Pertemuan tatap muka seperti itu sangat intensif dalam hal proses transfer informasi. Untuk komunikasi dan komunikasi baik di dalam maupun di luar kelas, guru dan siswa biasa menggunakan bahasa Arab di berbagai mata pelajaran selain bahasa Belanda dan Inggris. Oleh karena itu bahasa Arab adalah

bahasa pengantar dalam pembelajaran yang normal. Pengajaran klasikal mengedepankan adanya diskusi, tanya jawab dan dialog antara guru dan siswa (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). *Ketiga*, dengan diskusi antar siswa selama masa belajar yang ditentukan dan di luar masa belajar. Kontak siswa di luar waktu belajar sering disebut dengan *muzakarah*. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengasah dan memperluas wawasan keilmuan siswa, serta melatih cara bernalar secara benar (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). *Keempat*, melalui belajar mandiri, artinya peserta belajar menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri. Siswa yang praktik belajar mandiri biasanya di perpustakaan atau di asrama (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Perubahan pola pendidikan agama menjadi pengajaran klasikal inilah yang menjadi cikal bakal madrasah seperti yang dikenal hingga saat ini. Sejak upaya modernisasi pendidikan Islam dilakukan oleh Mahmud Yunus hingga saat ini, jumlah lembaga pendidikan keagamaan khususnya berupa pondok pesantren dan madrasah telah mencapai ribuan (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Pengajaran klasikal menggunakan tehnik metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Metode ini tergolong metode dasar dan digunakan dari waktu ke waktu (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Metode ceramah berkaitan dengan pembelajaran berupa guru memberikan gambaran atau penjelasan kepada beberapa siswa pada waktu (waktu) tertentu dan juga pada tempat tertentu. Pembelajaran dilakukan dengan bahasa lisan untuk memahami masalah (Zaenuri, 2019; Tambak, 2014).

Dari penjelasan di atas, Mahmud Yunus juga memperhatikan psikologi

siswa sesuai prinsip pengajaran modern agar pelajaran dipahami dan diingat secara kritis. Selain itu beliau menekankan pentingnya mengedepankan akhlak dalam proses belajar mengajar, karena akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Mahmud Yunus juga menyarankan agar setiap guru memahami gejolak jiwa setiap siswa, kemungkinan kecenderungan, bakat dan kemampuan. Dengan cara ini, siswa dapat menyerap topik apapun dengan baik (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Mahmud Yunus merekomendasikan untuk menyesuaikan setiap pelajaran dengan waktu dan suasana serta menggunakan metode yang berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki metode pengajaran yang berbeda tergantung pada mata pelajaran yang diajarkan (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

### **Guru**

Dalam perspektif Islam, pendidik menempati posisi penting dalam proses pendidikan. Dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada siswa harus diperhatikan perkembangannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai seperti yang diharapkan (Tambak et al, 2021).

Guru yang berkualitas memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa (Lubis, 2022; Tambak et al, 2022). Mereka memastikan motivasi siswa terjaga dan membantu mengaitkan nilai-nilai positif pada proses belajar. Guru harus berusaha untuk memperkenalkan sikap positif terhadap pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik (Tambak et al, 2020).

Sejalan dengan itu, menurut pandangan Mahmud Yunus juga memandang guru mempunyai tugas yang amat penting, para pendidik berfungsi

mengembangkan ilmu pengetahuan dan mampu memperbaiki kehidupan masyarakat. Guru menjadi contoh tauladan yang mana seorang guru harus bisa digugu dan ditiru, pengaruh guru terhadap murid-muridnya sama dengan pengaruh kedua orang tua terhadap anak-anaknya (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Pendapat Mahmud Yunus dalam kitabnya *at-Tarbiyat wa at-Ta'lim* guru harus profesional, dalam artian guru harus mampu memahami dan mengukur kemampuannya, mampu membuat perencanaan pembelajaran, dan senantiasa memperbarui pengetahuannya, sehingga mampu memberikan wawasan yang luas untuk para siswa-siswanya (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Pandangan Mahmud Yunus tentang kompetensi guru dalam *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial yang mencerminkan integritas guru (Safiq, 2019).

Lebih lanjut Mahmud Yunus menambahkan, hubungan guru dan murid harus erat dan penuh kasih sayang, seperti hubungan antara orang tua dan anak. Guru harus memperlakukan siswanya seolah-olah mereka adalah anak mereka sendiri. Guru memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk yang terbaik dan keberhasilan anak didiknya. Mahmud Yunus menyerukan agar kekerasan dan kebencian dilarang di dalam kelas, dan guru tidak boleh memandang rendah atau mem-*bully* dan mengasingkan siswanya. Disini jelas diterangkan bahwasanya Mahmud Yunus melarang bentuk kekerasan terhadap peserta didik (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Mahmud Yunus juga menekankan pentingnya bersosialisasi dan bertemu dengan para siswa yang penuh cinta agar siswa juga mencintai gurunya. Guru adalah pengganti orang tua siswa, sehingga guru harus berperan sebagai orang tua.

Menurut Mahmud Yunus, cara untuk meningkatkan pendidikan dan pengajaran di Indonesia adalah dengan meningkatkan kompetensi guru, cara untuk meningkatkan guru adalah dengan mempersiapkan guru-guru tersebut untuk sekolah pendidikan guru ((Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020; Muliati, 2019).

Mahmud Yunus menambahkan, sebagai seorang pendidik jangan hanya menggunakan satu metode saja karena bisa melelahkan siswa. Pendidik harus mampu menggunakan metode yang berbeda, bahkan menciptakan metode baru yang lebih baik dari metode lama. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat belajar dengan senang hati, mudah memahami ilmu dan mampu mengasah otaknya, meningkatkan akhlaknya, sehat jasmani dan rohaninya, serta mau menuntut ilmu sepanjang hayat ((Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020; Abdullah, 2020)

Selain itu, Mahmud Yunus menyarankan agar setiap guru memahami gejolak jiwa atau psikologis dari setiap siswa, potensi, minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswanya. Dengan cara ini, setiap topik pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh setiap siswa sebaik mungkin (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Guru juga memiliki tanggung jawab dalam pengembangan pembelajaran (Tambak et al, 2021), Tanggungjawab itu yang mengacu pada komitmen guru untuk mengembangkan kompetensi mengajar dalam pembelajaran, terutama terkait pengembangan berpikir kreatif, mendorong kemampuan berargumentasi, kemampuan menerima kritik, dan pengembangan sikap sosial.

### ***Lembaga Pendidikan Islam***

Dalam ranah kelembagaan, Mahmud Yunus termasuk yang menyatakan perlunya mengubah sistem pendidikan dari model individual seperti Sorogan atau

Bandongan yang biasa diterapkan di pesantren menjadi sistem pendidikan klasikal (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020; Abdullah, 202).

Kelembagaan pendidikan Islam pada dasarnya mengikuti kelembagaan formal dan kemasyarakatan (nonformal). Menurut Mahmud Yunus ada tiga kelembagaan yang memberikan pengaruh dalam membentuk pribadi dan karakter seorang anak, yaitu: Rumah, sekolah, dan lingkungan atau pergaulan (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Wibowo, 2020; Iskandar, 2017).

Pertama, sesungguhnya lembaga yang pertama kali dapat mempengaruhi pendidikan anak adalah rumahnya. Rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam pendidikan anak-anak. Begitu pula lingkungan dan alam sekitarnya. Rumah tangga yang dipimpin oleh ibu yang pandai mendidik akan mengeluarkan anak-anak yang terdidik. Kebalikannya rumah tangga yang dikepalai oleh ibu yang tidak pandai mendidik akan mengeluarkan anak-anak yang tak terdidik pula. Dalam pada itu bapak juga turut bekerja sama dalam melaksanakan pendidikan rumah tangga (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Mahmud Yunus mengutip pendapat Hafiz Ibrahim: "Ibu itu bagai sekolah, mengeluarkan umat yang baik budi. Ibu itu laksana taman, menghasilkan buah lezat rasanya. Ibu itu guru segala guru, berpengaruh sampai ke ufuk langit" (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020)

Kedua, lembaga pendidikan kedua menurut Mahmud Yunus, adalah sekolah (madrasah). Menurut Mahmud Yunus, sekolah merupakan rumah tangga terbesar, karena di sana berkumpul seluruh komponen pendidikan ada guru, murid, proses pembelajaran, peralatan pembelajaran. Tugas sekolah bukan semata-mata mengajar anak membaca, menulis dan berhitung, tetapi jauh lebih penting dari itu sekolah berusaha mempersiapkan anak untuk mengisi

kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya dan menempuh kehidupan yang sempurna (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Ketiga, lembaga pendidikan yang berpengaruh dalam pendidikan anak-anak adalah lingkungan dan pergaulan masyarakat. Menurut Mahmud Yunus, lingkungan dan alam sekitar anak-anak, serta teman sejawatnya mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam pembentukan akhlak anak (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Lingkungan yang baik akan melahirkan anak-anak yang berhati mulia, dan sebaliknya lingkungan yang jahat akan melahirkan anak-anak yang melakukan tindakan terpuji. Mahmud Yunus mengatakan bahwa manusia sangat membutuhkan pendidikan kemasyarakatan, baik di rumah tangga, di sekolah atau dalam masyarakat. Anak-anak harus dibiasakan sejak kecil supaya mengasihi saudaranya seperti mengasihi dirinya sendiri serta tolong menolong dengan teman sejawatnya baik di rumah tangga atau di sekolah, toleransi dan berbudi pekerti yang baik (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Mahmud Yunus menyatakan janganlah anak-anak mementingkan dirinya sendiri bahkan harus mementingkan orang lain baik waktu bermain, makan minum atau waktu bertamasya. Dari ketiga lembaga pendidikan islam tersebut bisa digambarkan korelasi dan integrasi antar ketiganya sebagai berikut (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020):



### Gambar 1. Lembaga Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus

Menurut Mahmud Yunus pada tahun 1931 lembaga pendidikan Islam Indonesia memasuki warna baru yang disebut modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Di mana pada tahun itu Mahmud Yunus memperkenalkan *Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah* (KMI) di mana pelaksanaan pengajaran dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah ditetapkan, jenjang kelas pun diatur, yakni mulai dari kelas I sampai dengan kelas IV, setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Lembaga pendidikan ini yang banyak berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam "Modern" di Indonesia salah satunya melalui alumninya KH. Imam Zarkarsyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Di tahun 1936 Pesantren Gontor sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan normal Islam (modern), dan pada perkembangan selanjutnya popularitas Pondok Modern Gontor itu melebihi normal Islam sampai sekarang (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Lembaga Pendidikan Islam yang pertama kali memasukkan pendidikan umum menjadi kurikulum sekolah adalah Jami'ah Islami'ah, lembaga ini yang didirikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1931 (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Selain itu, beliau mendirikan sekolah yang bernama normal Islam yang dimana kurikulum di sekolah ini mengintegrasikan antara ilmu umum dan agama. Sekolah ini juga, yang pertama kali mempunyai laboratorium kimia dan fisika yang berada di Sumatra Barat. Dan pada tahun 1951, Mahmud Yunus ditunjuk oleh Menteri Agama KH Abdul Wahid Hasyim untuk dijadikan sebagai kepala penghubung pendidikan agama pada Departemen Agama di Jakarta. Dan semasa

beliau menjabat, beliau membangun Lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA) pada 8 kota di Indonesia (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Selain pembaruan yang dilakukan oleh Mahmud Yunus tentang pengetahuan umum dalam periode ini, ada beberapa hal pembaharuan yang dilakukan oleh beliau. Seperti dalam bidang metodologi, Mahmud Yunus sudah menerapkan *tariqah al-mubasyarah* dalam belajar bahasa Arab dan metodologi pengajaran setiap bidang studi sangat bervariasi (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Apabila suatu lembaga pendidikan bertumpu pada nalar pemikiran filsafat pendidikan Islam, maka akan ditemukan rumpun-rumpun integritas keilmuan antara agama dan sains, karena memang kedua kutub tersebut tidak bisa dipisahkan (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Jika dianalisis pemikiran Mahmud Yunus tentang kelembagaan ini agaknya dapat dikatakan bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang memelopori perlunya merubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual kepada sistem pengajaran klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus menekankan bahwa guru mesti mengawasi dan membimbing muridnya dan mengarahkan potensi mereka secara maksimal, dengan penuh kesabaran (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Selanjutnya kajian tipologi filsafat pendidikan Islam berdasarkan pendapat para filosof Islam yang digagas oleh Muhammad Jawwad Ridla dalam bukunya Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologi-Filsafat) menyatakan bahwa menurutnya, setidaknya ada tiga filosofi/arus utama dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu: (1) mazhab religius-konservatif, (2) mazhab religius-rasional, dan (3) mazhab pragmatis-instrumental (Santoso, 2018)

Adapun pemikiran Mahmud Yunus mengenai pendidikan termasuk dalam

aliran religius rasional kritis. Pendidikan Islam harus menggunakan paradigma kritis dan harus diorientasikan pada kebebasan dan keadilan universal. Pusat perhatian dalam aliran kritis terletak pada kebebasan, keadilan sosial, dan kemanusiaan (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Perhatian pada masalah tersebut diharapkan dalam melahirkan pendidikan Islam yang membumi, inklusif terhadap perubahan. Dengan watak kritisnya, aliran ini ingin melakukan transformasi (bahkan revolusi) Islam sebagai *counter* terhadap perubahan zaman (Wahyudi et al, 2018). Hal ini memusatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan melalui penanaman sifat kritis dan kreatif. Dengan dua modal sifat ini, Yunus berusaha memberikan alternatif pemecahan terhadap masalah-masalah sosial, terutama masalah krisis pemikiran, dikotomi ilmu, dan dualisme sistem pendidikan (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Ini sejalan dengan pemikiran Mahmud Yunus yang menerapkan pendidikan Islam Modern yang mana memasukkan kurikulum sekolah kedalam kurikulum pendidikan Islam Modern. Modernisme pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam pada masa itu memberikan perubahan pembaharuan yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Sejalan itu, pemikiran Mahmud Yunus yang memandang guru harus mampu menanamkan sifat kritis dan kreatif kepada peserta didik dengan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, dimana guru dituntut untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dalam bentuk klasikal yang menekankan pada peserta didik untuk mampu berfikir kritis serta mampu untuk mengasah dan memperluas wawasan keilmuan siswa, serta melatih cara

bernalar secara benar (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017).

Dalam tujuan pendidikan Islam, pemikiran Mahmud Yunus merumuskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk kecerdasan dan kemampuan kerja individu. Menurutnya, ibadah adalah bagian dari tatanan Islam dan pekerjaan duniawi yang memperkuat ketaqwaan kepada Allah SWT juga merupakan tatanan Islam. Dengan demikian, kekuatan berupa ketakwaan kepada Allah juga termasuk dalam kategori tujuan Pendidikan Agama Islam. Selain itu agar siswa juga dapat bekerja di dunia, mereka harus mendapatkan pendidikan bisnis seperti bisnis, pertanian, pengolahan, kerajinan, guru, dll sesuai dengan karakter siswa (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

### **Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Indonesia Era Society 5.0**

Relevansi pemikiran Yunus dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia di era Society 5.0 terletak pada peranannya dalam memberikan solusi bagaimana agar pendidikan Islam dapat terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Pemikiran Yunus yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan kemajuan dan peradaban modern juga dapat membantu mengembangkan pendidikan Islam yang tidak terkotak-kotakkan dalam tradisi lama, namun mampu memberikan solusi-solusi inovatif bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini (Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020).

Peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas di semua lembaga pendidikan. Begitu juga di lembaga pendidikan Islam yang saat ini berkembang menjadi lembaga pendidikan yang sama kualitasnya dengan lembaga pendidikan lainnya bahkan menjadi lembaga pendidikan yang bermutu tinggi. Untuk mencapai hal

tersebut, lembaga pendidikan Islam terus berupaya. Salah satu upayanya adalah menerapkan berbagai teori dan konsep manajemen mutu agar mutu pendidikan tetap terjaga dan diakui sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan proses dengan baik dan mencapai hasil yang baik.

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mewujudkan proses pematangan kualitas dari peserta didik, yang mana pendidikan bermutu dikembangkan dengan membebaskan peserta didik dari kebodohan dan keterbelakangan. Pendidikan yang berkualitas mampu menciptakan generasi atau sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas mantab di segala lapisan masyarakat (Baro'ah, 2020).

Sebagaimana yang telah diilustrasikan oleh Al-Qardawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia secara menyeluruh yang melibatkan akal dan hati, akhlak dan keterampilan, baik mental maupun fisik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mempersiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai atau perang, dan mempersiapkan mereka menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan keburukan manusia serta kepahitannya (al-Qardhawi, 1980)

Sejalan dengan itu, pemikiran Mahmud Yunus mengenai tentang pendidikan yang telah dipaparkan di atas, secara garis besar dapat diaktualisasikan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia di era 5.0. Terlebih dengan apa yang harus dilakukan oleh seorang guru, karena guru merupakan salah satu bagian dari pengajaran, termasuk pendidikan agama Islam, yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan agama Islam. Dalam proses belajar mengajar (Tambak et al, 2020). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian siswa. Guru harus merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar secara



efektif dan dinamis untuk mencapai dan mencapai tujuan yang diharapkan (Tambak, 2020; Tambak et al, 2020). Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar karena memasuki era society 5.0 yang harus kita hadapi dan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan Islam (Tambak et al, 2021; Ahmad, 2017; Ahmad and Tambak, 2018).

Tantangan yang perlu mendapat perhatian serius adalah bagaimana pendidikan Islam dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di dunia kerja setelah lulus (Husni, 2022; Yunus, 1978; Zulyadain, 2018; Iskandar, 2017; Wibowo, 2020). Tantangan ini tentunya membutuhkan reorientasi kurikulum bagi mereka yang berkecimpung dalam pendidikan Islam, khususnya terkait materi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Lebih lanjut lagi, seorang guru harus menerapkan pengembangan kemampuan menganalisis/memecahkan masalah yang kompleks dengan mempelajari setiap topik. Metode pemecahan masalah adalah suatu metode pengajaran dimana siswa didorong untuk berpikir ke depan, menganalisis masalah sehingga mereka dapat menemukan sendiri pemecahannya (Akyak, 2013). Metode pemecahan masalah ini digunakan dalam metode pengajaran mata pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran berikut: melatih siswa berpikir kritis dan sistematis, latih dan jaga sikap bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluar dan solusinya jika disikapi dengan serius, belajar untuk bertanggung jawab atas keputusan yang masuk ke pemecahan masalah dan belajarlh untuk menganalisis berbagai aspek undervaluation (Tambak, 2016; Tambak, 2021).

Era society 5.0 adalah konsep yang dikembangkan oleh Jepang tentang masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Konsep ini muncul sebagai evolusi Revolusi Industri 4.0 yang dinilai berpotensi melemahkan peran manusia. Dengan bantuan Society 5.0,

kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) mengubah data besar yang dikumpulkan melalui Internet di semua bidang kehidupan (*Internet of Things*) menjadi kebijaksanaan baru yang didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk membuka peluang bagi umat manusia. Perubahan ini membantu orang menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan, yang memperhitungkan sisi manusia, mengubah jutaan data yang dikumpulkan melalui Internet di semua bidang kehidupan. Secara alami, seseorang mengharapkan kebijaksanaan baru dalam tatanan sosial. Tidak dapat disangkal bahwa perubahan ini membantu orang menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Society 5.0 juga menekankan perlunya menyeimbangkan pencapaian ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial. Menghadapi tantangan era Society 5.0, pendidikan Islam harus berbenah dan secara bertahap berusaha memecahkan berbagai persoalan yang membelenggunya.

Peran inilah yang harus diambil oleh seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi pada peserta didik supaya peserta didik mampu berkembang dengan optimal. Seorang guru juga dituntut mengikuti pelatihan terhadap guru, untuk meng-upgrade pengetahuan guru demi menghasilkan mutu pendidikan yang baik (Alfiansyah, 2020; Tambak et al, 2021; Hamzah et al. 2020)

Mengingat era Society 5.0, pengelolaan iptek harus menjadi pemikiran para pelaku pendidikan Islam. Pengelolaan iptek sangat diperlukan karena perkembangan global masyarakat saat ini tidak dapat dipisahkan dari iptek. Namun, upaya pengendalian dan pencegahan dampak negatif iptek juga harus menjadi prioritas dalam pendidikan Islam. Posisi pendidikan Islam dalam pengendalian dan pencegahan dampak negatif iptek sangat signifikan mengingat kecenderungan realitas objektif masyarakat saat ini yang menyimpang dan

bertumpu pada spiritualitas keagamaan (Hamzah et al, 2020; Tambak, 2020; Tambak, 2014).

Peran lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, juga harus dilakukan melalui tata kelola atau manajemen dalam lembaga pendidikan menjadi lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman. Lembaga pendidikan dapat mengadakan kegiatan ilmiah yang dapat mengembangkan potensi guru melalui seminar, pelatihan, workshop dan lainnya secara berkelanjutan sehingga guru menjadi profesional yang mempunyai kemampuan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya peningkatan mutu pendidikan akan terwujud dan menjadi kenyataan (Supriani et al, 2022; Tambak et al, 2022)

Salah satu kebijakan pemerintah yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kebijakan kurikulum merdeka (Baro'ah, 2020; Sukenti, Tambak, and Siregar, 2021). Kurikulum merdeka belajar menekankan pada kebebasan sumberdaya manusianya dalam mengelola pendidikan itu sendiri. Ini sejalan dengan pemikiran Mahmud Yunus dalam mengedepankan kurikulum yang berfokus pada sumberdaya manusianya.

Kebijakan kurikulum merdeka pada hakikatnya adalah menciptakan pendidikan yang bermutu, yaitu pendidikan yang mampu memenuhi harapan dan mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat, untuk mewujudkan harapan masyarakat, sekolah dan guru harus mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswa (Tambak et al, 2021; Hamzah et al, 2022; Ahmad and Tambak, 2017).

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui kolektifitas sistem pendidikan yang melibatkan berbagai aspek seperti kurikulum, kebijakan pendidikan, materi, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, fasilitas, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, proses manajerial yang

dilakukan secara professional, proses pembelajaran, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, evaluasi yang sesuai serta pengontrolan dan pengendalian mutu pendidikan. Mutu dalam pendidikan untuk menjamin kualitas input, proses, output, dan outcome sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan (Umam, 2020; Tambak and Sukenti, 2020; Tambak, 2020). Hal ini sesuai dengan pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam sebagaimana yang telah banyak kita bahas di atas.

Dari berbagai pembahasan mengenai relevansi modernisme pemikiran Mahmud Yunus dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia era society 5.0, peneliti berpendapat ada beberapa upaya yang dapat dilaksanakan, yaitu (1) Peningkatan kualitas sumber belajar: Ini termasuk menyediakan buku-buku terbaik dan terbaru, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (2) Peningkatan kompetensi guru: Ini termasuk memberikan pelatihan dan pendidikan yang terus menerus kepada guru agar dapat memberikan materi yang berkualitas dan menarik. (3) Peningkatan fasilitas pendidikan: Ini termasuk memberikan peralatan dan fasilitas yang memadai untuk membantu proses belajar mengajar. (4) Peningkatan motivasi siswa: Ini termasuk memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar mereka tertarik untuk belajar dan berprestasi. (5) Peningkatan kurikulum: Ini termasuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan perkembangan ilmu pengetahuan. (6) Peningkatan metode pembelajaran: Ini termasuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran modernis Mahmud Yunus dalam dunia pendidikan Islam adalah

bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan peserta didik agar kelak ketika dewasa dapat mengerjakan amalan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan baik di dunia maupun di dunia dan di akhirat. Kurikulum harus terpadu yang mencakup kurikulum pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum di lembaga pendidikan Islam, dan mengintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Arab. Metode pembelajaran harus efektif dan efisien yang sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Dalam metode mengajar sangat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam. Guru berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan dan mampu memperbaiki kehidupan masyarakat, menjadi teladan, dan pengaruh guru terhadap murid-muridnya sama dengan pengaruh kedua orang tua terhadap anak-anaknya. Guru harus mampu memahami dan mengukur kemampuannya, mampu membuat perencanaan pembelajaran, dan senantiasa memperbarui pengetahuannya, sehingga mampu memberikan wawasan yang luas untuk para siswa-siswanya. Perlunya mengubah sistem pendidikan dari model individual menjadi sistem pendidikan klasikal. Kelembagaan pendidikan Islam yang memberikan pengaruh dalam membentuk pribadi dan karakter seorang anak, yaitu: rumah, sekolah, dan lingkungan atau pergaulan. Implikasi pemikiran Mahmud Yunus dalam peningkatan mutu pendidikan di Era Society 5.0 pada kolektifitas sistem pendidikan yang melibatkan berbagai aspek yaitu kurikulum, kebijakan pendidikan, materi, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, fasilitas, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, proses manajerial yang dilakukan secara profesional, proses

pembelajaran, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, evaluasi yang sesuai serta pengontrolan dan pengendalian mutu pendidikan. Mutu dalam pendidikan untuk menjamin kualitas input, proses, output, dan outcome sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penerapan pemikiran Mahmud Yunus dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam masa depan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Muhammad. "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 5.2 (2020): 22–33. Web.
- Ahmad, M. Yusuf, and Syahraini Tambak. "Hubungan metode tanya jawab dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 89-110.
- Ahmad, Mawardi, and Syahraini Tambak. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15.1 (2018): 64-84.
- Ahmad, Mawardi. "Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 51-72.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, and Uswatun Hasanah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15.2 (2018): 16-30.
- Akyak, Et.al. "Implementation of Teachers

- Pedagogy Competence to Optimizing Learners Development in Public Primary School in Indonesia Lecturer of State Islamic University ( STAIN ), Tulungagung , East Java , Indonesia . Email . Akhyakyunis@yahoo.Co.Id . Adress : STAIN." *International Journal of Education and Research* 1.9 (2013): 1-10.
- Alfiansyah, Muhammad. et.al. "Kebijakan Internal Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 11.1 (2020): 52.
- Baro'ah, Siti. "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 4.1 (2020): 1063-1073.
- Bolotio, Rivai. et.al. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 1.2 (2020): n. pag.
- Budiman, Sri & Suparjo. "Manajemen Strategik Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5.3 (2021): 2598-9944.
- Bunyamin. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* V 10.2 (2019): 114-132.
- Danuri, Muhamad. "Development and Transformation of Digital Technology." *Infokam XV.II* (2019): 116-123.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Darus Sunnah, 2015.
- Dewi, Eva. "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3.1 (2019): 93-116.
- Hamzah, Hamzah, et al. "Implementation of Jigsaw type cooperative learning method to increase student learning activity in Fiqh learning during COVID-19." *International Journal of Health Sciences I* (2022): 4438-4446.
- Hamzah, Hamzah, et al. "Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14.4 (2020): 582-589.
- Hamzah, Hamzah, Syahraini Tambak, and Nella Ariyani. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14.1 (2017): 76-95.
- Hermawansyah, Hermawansyah. "Manajemen Pendidikan Berbasis Informasi Di Era Society 5.0." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 13.1 (2022): 46-57
- Husni, Husni et.al. "Islamic Education, Insan Kamil, and the Challenges of the Era of Society 5.0: A Literature Review." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10.1 (2022): 67.
- Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia." *Potret Pemikiran* 22.1 (2018): n. pag.
- Iskandar, Edi. "Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3.1 (2017): 29.
- Kahar, M Iksan et al. *Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19*. Vol. 2. N.p., 2021.
- Kalsum, Ummi. "Mahmud Yunus Dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Hadis." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2.1 (2020): 1-15.
- Lubis, Nada Shofa. "Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, Dan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7.1 (2022): 137-156.
- M. Yusuf al-Qardhawi. *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna (Ter)*.

- Bustami A. Gani & Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Manti, Biltiser Bachtiar et al. "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5.2 (2016): 151.
- Muliati, Indah et.al. "Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 3.2 (2019): 169.
- Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nurza, Ashfira et.al. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5.2 (2019): 174.
- Putra, Pristian Hadi. *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*. Vol. 19. N.p., 2019.
- Safiq, Abdulloh et.al. "Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Kitab At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim Dengan Kompetensi Guru (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005)." *journal of education* 2.2 (2019): 2620-4355.
- Santoso, et. al. "Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia Dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14.1 (2018): 75-100.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552
- Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448-456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i3.40995>.
- Supriani, Yuli et al. "Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.1 (2022): 332-338.
- Syarif. "Building Plurality and Unity for Various Religions in the Digital Era: Establishing Islamic Values for Indonesian Students Syarif 1." *Journal of Social Studies Education Research* 11.2 (2020): 111-119. Web. 8 Feb. 2023.
- Tamam, Ahmad Chafidut et.al. "Konstruksi Kurikulum Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10.1 (2022): 1-16.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, Choirul Mahfud, Eva Latipah, and Desi Sukenti. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, Yusuf Hanafi, Rianawati Rianawati, and Amril Amril. "How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah

- Teachers' Pedagogic Competence?" *Journal of Education Research and Evaluation* 6.2 (2022). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Tambak, Syahraini, et al. "Effectiveness of Blended Learning Model Based on Problem-Based Learning in Islamic Studies Course." *International Journal of Instruction* 15.2 (2022): 775-792
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, [http://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](http://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Tambak, Syahraini, Hamzah hamzah, Desi Sukenti, and Mashitha Sabdin. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, M. Yusuf Ahmad, Erma Linda Siregar, Desi Sukenti, Mashitah Sabdin, and Ratu Bai Rohimah. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Amril Amril, Desi Sukenti, Hamzah Hamzah, and St. Marwiyah. "Madrasa Teacher Professionalism: Effect of Gender and Teaching Experience in Learning." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11.3 (2022): 1490-1499. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Desi Sukenti, and Ermalinda Siregar. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini. "Profesionalisme Guru Madrasah." *Yogyakarta: Graha Ilmu* (2020).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini. "Metode Ber cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014).
- Umam, Muhamad Khoirul. "Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Hikmah* 8 (2020): 61-74.
- Wahyudi, W Eka et al. *Diskursus Filsafat Barat Dan Islam; Dari Pertarungan Gagasan Sampai Perebutan Makna Dan Arah Pendidikan*. Ed. Moh.

- Irmawan Jauhari. Tuban: Mitra Karya, 2018.
- Wibowo, Singgih Satrio. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus Dengan Pendidikan Islam Era 4.0." IAIN PONOROGO, 2020.
- Yasmansyah et.al. "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan Di Sumatera Barat." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6.2 (2021): 185–200.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran*. Hidakarya Agung, 1978.
- Zaenuri, Ahmad. "Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an)." *Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 2.2 (2019): 19–31.
- Zulyadain. "Kerangka Paradigmatik Tafsir Alqur'an Alkarim Karya Mahmud Yunus." *Al A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XV.1 (2018): 127–146.